KARYA ILMIAH
SMA KOLESE DE BRITTO

Pengaruh Tradisi dan Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Pelestarian Hutan di Hutan Adat Wonosadi

Hizkia Christian Dyraputra [a, 1*], Giovangeli Gaudiofilius Pamudya [b, 2], Johanes Jeslon Anduanika [c, 3], Nova Tri Utomo, S.Pd.

[a] SMA Kolese De Britto, Sleman, Indonesia
[1] hizkiacd@gmail.com *; gaudiopamudya27@gmail.com ; johanesjelll@gmail.com
*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:
Tradisi
Kearifan Lokal
Pelestarian Hutan
Hutan
Wonosadi

A B S T R A K

Hutan merupakan rumah bagi keanekaragaman ekosistem hayati baik flora maupun fauna. Eksistensi hutan memberikan berbagai manfaat bagi segala makhluk hidup yang ada di dunia ini, tak terkecuali manusia. Akan tetapi terlepas dari apapun yang hutan telah berikan kepada manusia, manusia tetap melakukan berbagai aktivitas yang merusak kelestarian hutan. Maka, penyelesaian solutif terhadap polemik ini pun perlu dirumuskan secepatnya demi menjaga kelestarian dari hutan. Salah satu dari solusi tersebut dapat dilihat dari Tradisi dan Kearifan Lokal yang berkembang di Hutan Adat Wonosadi.

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif karena berisi mengenai pengaruh tradisi dan kearifan lokal terhadap kesadaran pelestarian hutan di Hutan Adat Wonosadi. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, wawancara, dan observasi etnografi kepada objek dan subjek yang diteliti dengan mengedepankan triangulasi data guna memperoleh informasi secara faktual mengenai fenomena yang sedang dikaji.

Hutan Adat Wonosadi adalah sebuah hutan yang terletak di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di masa lalu, hutan ini pernah digunduli hingga hanya menyisakan 5 batang pohon. Namun kini, hutan bertumbuh lebat hingga seluas 25 ha. Hal ini dapat terjadi tidak lepas dari peran Kearifan lokal di Hutan Adat Wonosadi. Kearifan lokal di Hutan ini memiliki berbagai wujud mulai dari 1)Nilai, 2)Norma & Etika, 3) Kepercayaan, 4)Tradisi, dan 5)Kesenian. Wujud-wujud kearifan lokal inilah yang kemudian senantiasa dihidupi oleh masyarakat Desa Beji dan kemudian membentuk cara pandang terhadap hutan ini sebagai "sumber kehidupan". Maka dapat disimpulkan, Tradisi dan Kearifan lokal sangatlah berpengaruh terhadap kesadaran pelestarian hutan di Hutan Adat Wonosadi.

Keywords:
Tradition
Local wisdom
Forest Conservation
Forest
Wonosadi

A B S T R A C T

Forests are home to a diversity of biological ecosystems, both flora and fauna. The existence of forests provides various benefits for all living creatures in this world, including humans. However, regardless of whatever the forest has given to humans, humans still carry out various activities that damage forest sustainability. So, a solution to this polemic needs to be formulated as soon as possible in order to preserve forests. One of these solutions can be seen dari the Local Traditions and Wisdom that develop in the Wonosadi Traditional Forest.

This scientific work is a type of qualitative descriptive research because it contains the influence of local traditions and wisdom on awareness of forest conservation in the Wonosadi Traditional Forest. Researchers use data collection methods: library studies, interviews and ethnographic

observations on the objects and subjects studied by prioritizing data triangulation in order to obtain factual information about the phenomena being studied.

Wonosadi Traditional Forest is a forest located in Beji Village, Ngawen District, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region. In the past, this forest was cleared until only 5 trees remained. But now, the forest has grown densely to an area of 25 ha. This can happen due to the role of local wisdom in the Wonosadi Traditional Forest. Local wisdom in this forest has various forms ranging dari 1) Values, 2) Norms & Ethics, 3) Beliefs, 4) Traditions, and 5) Arts. These forms of local wisdom are then always lived by the people of Beji Village and then form a way of viewing this forest as a "source of life". So it can be concluded that local traditions and wisdom have a great influence on awareness of forest conservation in the Wonosadi Traditional Forest.

© 2023 (Hizkia Christian Dyraputra, dkk). All Right Reserved

Pendahuluan

Hutan merupakan rumah bagi keanekaragaman ekosistem hayati baik flora maupun fauna. Salah satu fungsi hutan adalah sebagai sumber penghidupan bagi makhluk hidup yang ada di dunia. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang tertulis dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, yang menyatakan bahwa "Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan". Selain itu, Hutan turut memiliki kebermanfaatan yang besar bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, Airlangga Hartarto (2023), "Hutan berperan sebagai penggerak ekonomi, antara lain sebagai penyedia devisa, penyedia modal awal dalam pembangunan berbagai sektor, dan penyedia lapangan kerja lewat kegiatan penanaman, pemeliharaan, perlindungan hutan, pemanenan hasil hutan, dan industri hasil hutan. Hutan juga berperan dalam penyediaan oksigen, pengatur tata air, pencegahan erosi dan banjir, dan nilai keragaman hayati lainnya yang tidak masuk dalam perhitungan ekonomi nasional." Hal ini didukung dengan data PDB tahun 2021 yang menyatakan bahwa hutan menyumbangkan 112 Triliun rupiah dalam perekonomian Indonesia . Maka dari itu tanpa adanya hutan, kehidupan di bumi akan dilanda masalah seperti terjadinya banjir, kekeringan dan berkurangnya jumlah pemasukan pendapatan nasional dari sektor kehutanan.

Terlepas dari apapun yang dapat manusia manfaatkan dari hutan, manusia tetap saja melakukan kegiatan perusakan hutan. Berbagai aktivitas seperti pembakaran, penebangan, penggundulan hutan secara liar kerap kali dilakukan oleh manusia secara sengaja. Hal ini terbukti oleh sebuah observasi yang telah dilakukan oleh tenaga teknis penafsir Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan(KLHK) Republik Indonesia pada tahun 2021 - 2022 bahwa, Deforestasi netto di seluruh Indonesia mencapai angka 104.000 ha. Angka tersebut mungkin terlihat besar tetapi jika dibandingkan dengan data dari tahun 2016-2021 yang diterbitkan oleh BPS, 104.000 ha merupakan angka yang di bawah rata-rata. Sebagai gambaran terperinci dari penjelasan diatas, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 : Data Deforestasi Netto 2016-2021

No.	Tahun	Total Deforestasi Netto (ha)
1	2016-2017	480.010,8
2	2017-2018	439.439,1
3	2018-2019	462.458,5
4	2019-2020	115.459,8
5	2020-2021	120.705,8
	Rata-Rata	323.614,8

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 2016-2021, angka deforestasi netto mencapai rata-rata sebesar 323.614,8 ha atau setara dengan 0,257% dari hutan di Indonesia (Luas hutan Indonesia 125,76 juta ha pada tahun 2022). Dalam tabel 1 pun menunjukan bahwa angka deforestasi netto mengalami penurunan

terkhusus pada tahun 2018 - 2021. Naasnya, penurunan ini bukan disebabkan oleh sebuah kesadaran yang meningkat dalam masyarakat ataupun program pemerintah yang sangat efektif melainkan karena lahan hutan di Indonesia yang semakin sempit.

Menanggapi situasi ini, pemerintah pun bersama masyarakat saling bersinergi dalam melaksanakan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian hutan. Salah satu contoh konkret upaya pelestarian hutan yang dilakukan oleh masyarakat adalah Hutan Adat Wonosadi yang terletak di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hutan Adat Wonosadi dipilih menjadi objek penelitian karena kelompok tertarik dengan upaya pelestariannya. Hutan Adat Wonosadi adalah hutan yang lekat dengan berbagai mitos dan cerita bercorak budaya Jawa. Eksistensi hutan ini ada sejak dahulu kala dan dipercaya didirikan oleh seorang bangsawan majapahit yang lari dari kejaran Demak akibat runtuhnya majapahit bernama Onggoloco pada abad ke-15. Beliau menggunakan hutan ini sebagai sarana bertapa dan berlindung dari kejaran pasukan Demak. Hutan ini pun menjadi sebuah sumber penghidupan bagi masyarakat yang ada di sekitar-Nya. Namun walau begitu pada tahun 1965-1966, Hutan dirusak dan ditebangi hingga hanya menyisakan 5 batang pohon akibat pertanian masyarakat yang sedang dilanda masalah paceklik. Selain itu, oknum tidak bertanggung jawab juga berperan dalam menebangi pohon secara liar pada masa yang sama. Akhirnya masalah ketersediaan air serta maraknya longsor terjadi. Masyarakat sekitar pun mulai menyadari akan pentingnya Hutan Adat Wonosadi terhadap nilai tradisi Jawa dan nilai ekologinya bagi lingkungan hidup. Maka dari itu, masyarakat pun membangun kembali Hutan Adat Wonosadi secara bertahap dalam kurun waktu yang cukup lama. Hasilnya, hutan Adat Wonosadi saat ini memiliki luas sebesar 25 ha dan menjadi rumah bagi berbagai flora dan fauna yang tinggal di dalamnya. Masyarakat yang ada di sekitar hutan pun saling bersinergi dan membuat sebuah tim pelestari Hutan Adat Wonosadi bernama Jagawana "Ngudi Lestari" yang beranggotakan 25 orang. Hal ini menunjukan bahwa tradisi dan kearifan lokal turut berperan penting pada tingkat kesadaran pelestarian hutan dalam masyarakat.

Rumusan masalah mengajukan pertanyaan tentang 1)Pengaruh tradisi dan kearifan lokal terhadap kesadaran pelestarian hutan di Hutan Adat Wonosadi dan 2)Wujud Kearifan lokal apa saja dalam masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian hutan.

Tujuan dari penelitian ini secara umum, untuk dapat mengkaji pengaruh tradisi dan kearifan lokal terhadap kesadaran pelestarian hutan di Hutan Adat Wonosadi. (1965-2009) dan secara khusus, untuk dapat menganalisis wujud-wujud Kearifan lokal agar mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian hutan.

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu 1)Bagi Pembaca, Memberi wawasan baru bagi para pembaca mengenai Tradisi dan kearifan lokal yang berkembang di Hutan Adat Wonosadi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam melestarikan hutan. 2)Bagi Ilmu Pengetahuan, Hasil penelitian diharapkan dapat membantu untuk menambah wawasan dalam pelestarian hutan dan konservasi lingkungan 3) Bagi Pemerintah daerah, Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengkaji wujud-wujud kearifan lokal dalam masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian hutan.

Kajian Literatur

Kajian literatur ini menyediakan dasar teoritis terhadap topik yang sedang dikaji dan bermanfaat untuk mendukung pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Hutan Adat Wonosadi. Dimulai dari Tradisi, Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Kamus Istilah Antropologi (1984:79), Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Di dalam kebudayaan terdapat kearifan lokal yang diartikan sebagai nilai - nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan sebagai melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (UU No. 32 Tahun 2009). Adapun bentuk - bentuk di dalam Kearifan Lokal terdapat Nilai, Norma, Etika, Kepercayaan, Adat-istiadat, Hukum Adat, dan Aturan-aturan khusus (Sartini:2004:112).

Dari ke-8 bentuk tersebut, salah satunya terdapat adat-istiadat yang juga mempunyai definisi yang sama dengan Tradisi itu sendiri. Tradisi berasal dari kata "Traditio" yang berarti diteruskan. Tradisi pun dapat diartikan sebagai konsep yang kompleks serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dalam suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan tersebut.(Kamus Istilah Antropologi:1984:2)

Menyambung dengan penelitian ini, Tradisi lisan juga merupakan salah satu faktor penting dalam berlangsungnya suatu tradisi. Tradisi lisan adalah sebuah penyampaian informasi atau naratif dari masa lalu pada masa kini secara lisan yang berlangsung dari generasi ke generasi selanjutnya secara turun-temurun. (I Nengah:2005:113 dan Jan Vansina:1985:3). Salah satu wujud Tradisi lisan yang berkembang adalah Folklor. Folklor dapat didefinisikan sebagai bagian dari kebudayaan kolektif apa saja yang diciptakan, disebarluaskan, atau diwariskan melalui media lisan (Koentjaraningrat:1985:50).

Adapula sebuah hubungan yang terjalin antara manusia dengan hutan yang disebut Relasi Hutan dan Manusia. Hubungan manusia yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hutan menjadi citra dari dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mengacu pada korelasi yang terjadi antara manusia dan hutan yang mencakup bagaimana manusia memanfaatkan, memengaruhi, dan berinteraksi dengan hutan. Hal ini didukung oleh Otto Soemarwoto(dalam Eva:2018:76) yang berpendapat bahwa Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstrak belaka. Manusia dan Hutan memiliki keterkaitan sehingga memberikan hubungan timbal balik yang dapat memiliki dampak positif ataupun negatif tergantung pada bagaimana interaksi tersebut dikelola.

Hubungan relasi yang positif antara Hutan dan Manusia dapat melahirkan sebuah Mentalitas Pelestarian Hutan. Istilah ini diambil dari frasa "Pelestarian Hutan" yang berarti upaya melindungi hutan dari kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang disebabkan perbuatan manusia, ternak dan kebakaran (Suharyani:2016:109) dan kata "Mentalitas" yang berarti aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan(KBBI). Maka Mentalitas Pelestarian Hutan adalah cara berpikir seorang atau sekelompok dalam bertindak dan berupaya melindungi hutan dari kerusakan.

Menyesuaikan dengan Penelitian yang sedang dikaji pula terdapat Masyarakat Adat yang dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang kesatuan adatnya berpengaruh besar (Kamus Istilah Antropologi:1984:111). Dalam konteks ini, masyarakat adat di sekitar kawasan Wonosadi pun memiliki adat dan kearifan lokal yang bersumber pada adat Jawa yang berkembang di daerah tersebut.

Masyarakat adat ini pula membentuk suatu Hutan Adat yang dapat didefinisikan melalui konstitusi yang berlaku di Indonesia, yaitu pasal 1 Ayat (8) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 yang berbunyi bahwa Hutan adat merupakan hutan yang berada di dalam wilayah Masyarakat Hukum Adat (MHA). Dari definisi ini, MHA sendiri hadir akibat adanya keterkaitan turun temurun pada asal usul leluhur di wilayah geografis tersebut dan keeratan hubungan lingkungan hidup dengan nilai-nilai yang dipercayai. Dalam konteks ini, Hutan Adat Wonosadi lahir oleh karena pembentukannya oleh masyarakat adat setempat yang mempercayai bahwa wilayah tersebut erat asal usul leluhur serta dengan nilai-nilai yang dipercayai. Hutan Adat Wonosadi hadir ditengah masyarakat adat sebagai hutan adat dan terletak di Dusun Sidorejo, Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, DIY.

Penelitian yang dilakukan pun juga menggunakan Etnografi. Menurut Agus Salim (dalam Siddiq,dkk:2019:26), Etnografi adalah gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu.

Maka dari landasan-landasan tersebutlah, terbentuklah suatu kerangka berpikir yang runtut dan dapat membantu dalam mendalami dan memahami topik yang sedang dikaji.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah, dan lain-lain (Z.Abdussamad:2021:79).

Subjek dan Objek yang jelas pun juga dibutuhkan dalam keberlangsungan sebuah penelitian. Subjek penelitian dalam konteks ini

adalah Tradisi dan Kearifan Lokal. Lalu Masyarakat dan Hutan Adat Wonosadi secara fisik sebagai Objek penelitian dari penelitian ini.

Variabel tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian. Terlihat dari judul penelitian yaitu *Pengaruh Tradisi dan Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Pelestarian Hutan di Hutan Adat Wonosadi,* Maka Variabel Bebas penelitian ini adalah Tradisi dan Kearifan lokal, lalu Kesadaran Pelestarian Hutan sebagai Variabel terikat.

Pengumpulan data yang valid dilakukan dengan metode *Studi Pustaka*, *Wawancara*, dan *Observasi Etnografi* yang mengedepankan asas *Triangulasi Data*.

Teknik analisis data diperoleh melalui analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara warga sekitar Hutan Adat Wonosadi serta observasi lapangan yang kemudian dibahasakan secara deskriptif. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan peristiwa sosial seperti tradisi dan kearifan lokal terkait pelestarian hutan di Hutan Adat Wonosadi.

Hal ini membantu menghasilkan data yang detail, mendalam, lengkap, dan sistematis.

Hasil dan pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan, terungkap bahwa Hutan Adat Wonosadi yang telah digunduli saat 1965, pada tahun yang sama terbentuklah suatu gerakan untuk merestorasi Hutan tersebut melalui masyarakat yang mulai menyadari akan nilai tradisi Jawa dan nilai ekologi yang terkandung di dalam hutan ini terhadap lingkungan di sekitarnya. Gerakan ini diketuai oleh Bapak Soedijo, yang kemudian bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat, dan mulai menanam kembali hutan ini dengan berbagai tanaman. Untuk terus dapat mengkonsolidasi gerakan ini, Pak Soedijo kemudian membentuk suatu kelompok bernama Jagawana "Ngudi Lestari" pada 1973 untuk menjaga kelestarian dari Hutan Adat Wonosadi. Hasilnya pada tahun 1980-an, Hutan sudah mulai menghijau kembali. Barulah pada 2009, Hutan memiliki wujud seperti sekarang ini.

Gerakan restorasi ini tentunya berasal dari rasa kesadaran masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi dan wujud-wujud kearifan lokal yang berkembang di Hutan Adat Wonosadi. Terdapat setidaknya 5 wujud kearifan lokal yang dapat ditemui di Hutan Adat Wonosadi.

Pertama, *Nilai.* Dalam Hutan adat Wonosadi terdapat beberapa nilai yang dihidupi yaitu nilai kerjasama dan harmonis. Kerjasama tercerminkan dalam setiap kegiatan masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti Kerja bakti membersihkan Hutan dan proses pelestarian hutan yang dilakukan oleh segenap Masyarakat desa Beji. Lalu Harmonis terlihat dalam aktivitas Masyarakat desa Beji yang menekankan relasi yang harmonis antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan alamnya, dan manusia dengan Tuhannya. Permasalahan sosial diselesaikan secara kekeluargaan dan gotong royong antara satu dengan yang lainnya. Tindakan yang mereka lakukan pun juga tidak mengenyampingkan sisi ekologis dari Hutan Adat Wonosadi. Kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat juga dilestarikan dan dihidupi secara teratur. Maka dari itu, terjadi sebuah harmoni dalam kehidupan masyarakat adat Desa Beji

Kedua, *Norma & Etika.* Dalam Hutan ini pun juga terdapat Norma-norma yang dihidupi terkhususnya bagi siapapun yang ingin memasuki area Hutan Adat Wonosadi, yaitu : 1) Dilarang Mengeluh, 2) Dilarang membuang sampah, 3) Dilarang mengambil tanaman, 4) Dilarang mengumpat, 5) Dilarang bertindak asusila.

Ketiga, *Kepercayaan.* Masyarakat desa Beji pun turut mempercayai berbagai hal mengenai Hutan Adat Wonosadi. Pertama, Eksistensi Hutan Adat Wonosadi yang dipercaya didirikan oleh bangsawan Majapahit bernama Onggoloco. Beliau mendirikan Hutan ini lantaran melarikan diri dari kejaran pasukan Demak. Mulai dari situlah, Beliau dipercaya menemukan mata air dan menjadikan Hutan Adat Wonosadi sebagai tempat pertapaannya hingga ia wafat. Lalu kedua, Masyarakat juga percaya bahwa kayu dari Hutan Adat Wonosadi adalah sakral dan tidak dapat digunakan jika tidak mendapat izin dari roh leluhur.

Keempat, *Tradisi.* Dalam Hutan Adat Wonosadi sendiri, terdapat setidaknya 2 tradisi yang rutin dilaksanakan yaitu Upacara Sadranan dan Upacara Wanakerti. Upacara Sadranan dilaksanakan dengan tujuan menghargai dan menghormati Onggoloco dengan melibatkan berbagai prosesi seperti kirab, gunungan, kenduri dan pertunjukan seni. Lalu Upacara Wanakerti dilaksanakan oleh umat Hindu untuk menjaga keharmonisan hubungan umat dengan Sang Hyang Widhi, hubungan dengan sesama, dan hubungan dan Alam.

Kelima, *Kesenian.* Kesenian pun juga turut berkembang di dalam Masyarakat karena

eksistensi dari Hutan Adat Wonosadi. Terdapat kesenian *Rinding Gumbeng,* sebuah alat musik yang terbuat dari bambu dan merupakan kesenian turun temurun yang berkembang di Hutan Adat Wonosadi. Kesenian ini akan mengiringi lagu-lagu rakyat seperti *Gunung Gambar,* yang menceritakan mengenai asal usul Hutan Adat Wonosadi dan *Ngrinding Merinding* Alat Musik dari kesenian *Rinding Gumbeng.* Pakaian yang dikenakan para pemain *Rinding Gumbeng* pun merupakan baju lurik jawa. Pakaian yang sederhana ini dimaksudkan supaya para pemain alat musik *Rinding Gumbeng* menjadi merakyat dengan masyarakatnya.

Oleh karena itu, Wujud-wujud kearifan lokal yang telah berkembang inilah mengembangkan suatu cara pandang di dalam masyarakat yang menganggap Hutan Adat Wonosadi sebuah sumber kehidupan yang memberikan perlindungan bagi kehidupan masyarakat dan rumah bagi kebudayaan yang berkembang di dalam Masyarakat.

Masyarakat pun secara nyata melakukan berbagai wujud pelestarian demi melestarikan kelangsungan dari Hutan ini. Hal ini dapat terlihat dari 2 kelompok yang terbentuk di dalam masyarakat desa Beji demi menjaga kelestarian dari Hutan ini.

Pertama terdapat Jagawana *"Ngudi Lestari".* Kelompok ini didirikan oleh Pak Soedijo pada 1973 dengan tujuan khusus menjaga kelestarian Hutan Adat Wonosadi. Kelompok ini beranggotakan 25 orang dan melakukan berbagai aktivitas rutin untuk menjaga kelestarian hutan seperti 1)Mengadakan rapat evaluasi, Setiap sebulan sekali, 2)Menjaga keamanan tiap hari bergilir, 3)Mengadakan koperasi secara arisan sebulan sekali untuk keaktifan pengurus dan penjaga, 4)Tiap tahun permulaan musim hujan menanam bibit baru usaha swadaya pengurus dan masyarakat, 5)Mengadakan penyiangan setiap tahun, 6)Mengadakan pembuatan, pembersihan jalan ditengah Hutan Wonosadi dan jalan keliling hutan, 7)Penertiban administrasi, 8)Rencana mengadakan dimplot tanaman Hutan Wonosadi.

Lalu kedua, Kelompok *KEHATI.* Kelompok ini merupakan sebuah singkatan dari *Kelompok Pengelola Keanekaragaman Hayati*. Kelompok ini memiliki tujuan meningkatkan keanekaragaman hayati di dalam Hutan Adat Wonosadi serta melestarikan tumbuhan tertentu. *KEHATI* dikelola langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup yang berdiri sejak tahun 2009. Meskipun *KEHATI* ini merupakan kelompok yang berasal dari Pemerintah, anggota di dalamnya merupakan orang - orang yang berasal dari kelompok Jagawana Ngudi Lestari. KEHATI memperoleh berbagai bibit dari pemerintah sehingga dapat menjalankan fungsinya dalam penanaman dan pelestarian keanekaragaman hayati di wonosadi.

Dengan wilayah Hutan Adat Wonosadi sebesar 25 Ha, wilayah yang dikelola *KEHATI* hanya sebesar 5 Ha yang berada dekat pintu masuk. Pembagian tugas yang dilakukan, dilaksanakan langsung oleh orang - orang dari kelompok Jagawana Ngudi Lestari. Para laki-laki ditugaskan untuk menggali lubang-lubang bagi tanaman dan para wanita ditugaskan untuk menanam, menyiangi, mengairi tumbuhan, dan membersihkan taman tumbuhan serta saluran airnya. Hal ini juga menjadi rutinitas yang dilakukan oleh kelompok Jagawana Ngudi Lestari.

Hutan ini pun turut memberi manfaat nyata bagi Masyarakat yang hidup disekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber air yang terdapat di Hutan Adat Wonosadi. air yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat baik dan sangat jernih. Warga pun juga mengatakan bahwa sumber air tidak pernah kering walau melewati kemarau panjang. Sebuah anomali yang sangat hebat di Gunung Kidul yang bertanah *Karst/*Kapur untuk memiliki suatu sumber air yang jernih dan tidak mudah kering.

Hutan pun juga menjadi penyedia pupuk alami yang manjur bagi masyarakat setempat. kehadiran tumbuhan yang sangat banyak memudahkan tersedianya pupuk alami organik yang berasal dari daun kering dan ranting kayu.

Lalu, Hutan juga menjadi rumah bagi berbagi keanekaragaman hayati yang terdapat di dalamnya. Mulai dari berbagai spesies serangga, hewan mamalia seperti Kera ekor panjang (Macaca fascicularis), hewan bersayap seperti Elang jawa, Burung betet, hewan melata seperti kadal dan ular. Lalu keanekaragaman flora meliputi Bunga bangkai (Amorphophallus titanum), Zingiberaceae, Verbenas, saururaceae, , dan 78 spesies tumbuhan lainnya.

Terakhir, Hutan dianggap sebagai tempat lahirnya kebudayaan bagi masyarakat desa Beji. Terdapat berbagai tradisi seperti Upacara Sadranan dan Upacara Wanakerti. Selain tradisi, Hutan adat Wonosadi juga menjadi rumah berkembangnya folklor, mitos bercorak budaya jawa, dan kesenian Rinding Gumbeng.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Tradisi dan Kearifan lokal yang berkembang di Hutan Adat Wonosadi sangat berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat akan pelestarian hutan. Kearifan lokal yang menjunjung nilai Gotong Royong dan Harmoni, ditambah norma dan etika yang dihidupi dengan menghormati roh leluhur, Kesenian tradisional, serta kepercayaan dan tradisi berbau mistis yang masih dihidupi dan dilaksanakan secara rutin di Hutan Adat Wonosadi telah mendorong masyarakat di Desa Beji untuk membentuk suatu cara pandang terhadap hutan ini sebagai sebuah sumber kehidupan. Maka dari itu, kesadaran masyarakat Desa Beji sangatlah tinggi dalam melestarikan Hutan Adat Wonosadi hingga saat ini.

Ucapan terima kasih

Peneliti merasa sangat bersyukur dan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendampingi dalam proses pembuatan Karya Ilmiah ini.

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber segala ilmu dan penuntun hidup. Keluarga yang penuh kasih telah memberikan dukungan terbesar dan tanpa batas, serta memberikan semangat dalam perjalanan penelitian ini.

Terima kasih juga kepada Guru Pembimbing yang sabar dan memberikan banyak arahan, serta kepada Masyarakat Hutan Adat Wonosadi yang telah membuka pintu dan berbagi pengetahuan bagi peneliti.

Penghargaan setinggi - tingginya juga kami sampaikan terhadap pihak - pihak lain yang turut serta, meskipun tidak dapat disebutkan satu persatu. Semua kontribusi tersebut sangatlah berarti bagi perangkaian Karya Ilmiah ini dan kami sangat berterima kasih atas hal tersebut.

Referensi

Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian*. Syakir Media Press.

Anugrah, N. (2023, Juni 26). *Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4%*. PPID. (https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7243/laju-deforestasi-indonesia-tahun-2021-2022-turun-84 , Diakses pada 22 September 2023)

Aprianto, Y., Pardede, I. A., & Fernando, E. R. (2010, Juli 14). *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*. IPB Repository. (https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/32754?show=full , Diakses pada 28 September 2023)

Badan Pusat Statistik. (2023, Juli 26). *Angka Deforestasi (Netto) Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan Tahun 2013-2021 (Ha/Th) - Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik. (https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjA4MSMx/angka-deforestasi--netto--indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2013-2021--ha-th-.html, Diakses pada 7 Agustus 2023)

Diah, E. A. (2018, Oktober 16). *HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM - Raden Intan Repository*. Raden Intan Repository. (http://repository.radenintan.ac.id/4680/, Diakses 29 September 2023)

Dinas Kebudayaan DIY. (2020). UPACARA WANAKERTI UMAT HINDU DESA BEJI NGAWEN. Website Desa Budaya - Provinsi DIY. (https://desabudaya.jogjaprov.go.id/webs/detail/id/25/Upacara_Wanakerti_Umat_Hindu_Desa_Beji_Ngawen , Diakses pada 1 Desember 2023)

Habibah, A. F. (2022, Juni 28). *Sri Mulyani: Kontribusi kehutanan terhadap ekonomi hanya 0,66 persen*. ANTARA News. (https://www.antaranews.com/berita/2965045/sri-mulyani-kontribusi-kehutanan-terhadap-ekonomi-hanya-066-persen, Diakses pada 2 Agustus 2023)

JogjaTV. (2017, February 13). Sadranan Wonosadi: Mengenang Jejak Keluarga Kerajaan Majapahit. JOGJA TV. (https://jogjatv.tv/events/sadranan-wonosadi-mengenang-jejak-keluarga-kerajaan-majapahit/, Diakses pada 26 Oktober 2023)

KLHK & GIZ. (2022, Januari 11). *Peran Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Adat Wonosadi by Pengarusutamaan Gender KLHK*. Issuu. (https://issuu.com/gender_klhk/docs/wonosadi_booklet, Diakses pada 26 Oktober 2023)

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara baru.

Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E.K.M., & Soflon, A. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KompasTV. (2022, April 16). Sri Hartini, Sosok Kartini yang Jaga & Lestarikan Hutan Adat Wonosadi di Gunungkidul Yogyakarta. YouTube. (https://www.youtube.com/watch?v=KruuFt9_qOw, Diakses pada 4 Agustus 2023)

Limanseto, H. (2023, April 11). *Dorong Pemanfaatan Hutan Bagi Kemakmuran Rakyat, Menko Airlangga Ingatkan Pengelolaan Kehutanan yang Lestari dan Berdaya Saing*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5085/dorong-pemanfaatan-hutan-bagi-kemakmuran-rakyat-menko-airlangga-ingatkan-pengelolaan-kehutanan-yang-lestari-dan-berdaya-saing , Diakses pada 2 Agustus 2023)

Lumbantoruan, R. J. (2016, Januari 25). *Penyelesaian sengketa antar warga masyarakat adat berdasarkan kearifan lokal dalam pemanfaatan hasil hutan non kayu hutan Wonosadi di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*. UAJY. (https://e-journal.uajy.ac.id/9221/1/JURNALHK10120.pdf, Diakses 28 Oktober 2023)

Marzali, A. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Nengah, I. (2005). Tradisi Lisan Naskah dan Sejarah, Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *WACANA*, *7*(2), 111-124. https://www.researchgate.net/publication/279275631_Tradisi_lisan_naskah_dan_sejarah_Sebuah_catatan_politik_kebudayaan/fulltext/5643007f08aec448fa62c224/Tradisi-lisan-naskah-dan-sejarah-Sebuah-catatan-politik-kebudayaan.pdf

Peraturan BPK. (2009, Oktober 3). *UU No. 32 Tahun 2009*. Peraturan BPK. (https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009, Diakses 28 September 2023)

Santoso, I. B. (2017). *Suta Naya, Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Interlude.

Sartini, S. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, *37*(2), 111 - 120. https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910

Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat*, *18*(1), 23-48. https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Siddiq-3/publication/342800705_Etnografi_Sebagai_Teori_Dan_Metode/links/5f067b1d458515505098225d/Etnografi-Sebagai-Teori-Dan-Metode.pdf

Siregar, Z. (2015). *Analisis Tingkat Ekonomi Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan di Kabupaten Tapanuli Selatan*. MEDAN AREA REPOSITORY. (https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/1480, Diakses pada 23 September 2023)

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.

Suharyani, S., Tjaija, P., & Tahir, M. (2016). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pelestarian Hutan Lindung di Kota Tarakan. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, *2*(1), 105-119. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/download/872/810,

Susetyo, P. (2023, Mei 3). Benarkah Deforestasi Turun? Forest Digest. (https://www.forestdigest.com/detail/2229/deforestasi-turun, Diakses pada 5 Desember 2023)

Syah, E. Z. (2020, Juni 21). *Perancangan Dan Pengenalan Karakter Jurig Leled Samak Melalui Animasi Motion Graphic*. E-LIBRARY UNIKOM. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3334/

Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.

Widi, S. (2023, January 2). *Luas Kawasan Hutan Indonesia Mencapai 125,76 Juta Hektare*. Data Indonesia. (https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/luas-kawasan-hutan-indonesia-mencapai-12576-juta-hektare, Diakses pada 4 Agustus 2023)